

OPINI PUBLIK DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM #2019GANTIPRESIDEN VS #2019TETAPJOKOWI

Raja Hendra Muhmmad, Belli Nasution, Suyanto
Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. Subrantas KM 12,5 Pekanbaru 28293

Abstract

The rapid development of social media is now due to everyone like being able to have their own media. To have traditional media such as television, radio, or newspaper, it requires a lot of capital and a lot of labor, so it is different with social media where a user can access the internet without expensive tools and is done by himself. Social media users are free to edit, add, modify text, images, videos, graphics, and various other content models. Looking further, social media has become a new type of communication in the level of mass communication that is most widely used universally. The concept of social media has basically been presented in an article at Harvard University in 1966 or 51 years ago by a researcher who conducted a persuasive communication study, the ernest dichter, which turned out to have something to do with current social media trends. In general there are four important things discovered by Ernest Dichter regarding one's motivation to communicate a new thing (which can be interpreted as a brand, namely: First, the public likes to talk about a brand because of the influence of the product itself (33% of the total population); Second, the influence in oneself (24%); Third, influence outside of oneself (20%); Fourth, the contents of the message itself (20%) (detik.com).

Keywords : Public Opinion, Instagram, 2019, Semiotika

Abstrak

Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial dimana seorang user bisa mengakses dengan jaringan internet tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri. Pengguna media sosial bebas mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model content lainnya. Mencermati lebih jauh, media sosial telah menjelma menjadi jenis komunikasi baru dalam tataran komunikasi massa yang paling banyak digunakan secara universal. Konsep media sosial tersebut pada dasarnya telah dipaparkan dalam artikel di Universitas Harvard pada Tahun 1966 atau 51 tahun yang lalu oleh seorang peneliti yang melakukan studi komunikasi persuasif yaitu Ernest Dichter, yang ternyata ada hubungannya dengan trend media sosial saat ini. Secara umum ada empat hal penting ditemukan oleh Ernest Dichter mengenai motivasi seseorang mengkomunikasikan sebuah hal baru (yang dapat diartikan sebagai sebuah brand, yaitu : Pertama, publik senang membicarakan sebuah brand karena pengaruh produk itu sendiri (33% dari total populasi); Kedua, pengaruh dalam diri sendiri (24%); Ketiga, pengaruh diluar diri sendiri (20%); Keempat, Isi pesan itu sendiri (20%) (detik.com).

Kata Kunci : Opini Publik, Instagram, 2019, Semiotika

PENDAHULUAN

Di Indonesia, teknologi telekomunikasi dan informasi yang berkembang mencakup berbagai jenis perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) serta fasilitas pelayanan yang semakin mudah diakses. Perkembangan teknologi tersebut sulit dilepaskan dari adanya pengaruh globalisasi teknologi telekomunikasi dan informasi yang menjadikan Indonesia dengan bonus demografi yang besar sebagai salahsatu bangsa atau Negara yang potensial untuk target pemasaran berbagai jenis produk teknologi telekomunikasi dan informasi. Salah satu jenis teknologi telekomunikasi dan informasi yang dimaksud adalah media sosial. Andreas kaplan dan michael haenlein (2010:53) mengemukakan bahwa media sosial merupakan "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun diatas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*". Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi

dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, tau koran dibutuhkan modal besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial dimana seorang user bisa mengakses dengan jaringan internet tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri. Pengguna media sosial bebas mengedit,menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model content lainnya.

Media sosial berbeda dengan media konvensional atau tradisional. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Perkembangan dan pertumbuhan media sosial semakin didukung oleh kemajuan teknologi internet dan mobile phone, sehingga

untuk mengakses facebook atau twitter, instagram misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah mobile phone. Akses yang cepat terhadap media sosial tersebut mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju tetapi juga di Indonesia. Kecepatan akses media sosial tersebut secara nyata mulai menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita dan informasi, termasuk yang menyangkut suatu konflik politik.

Media sosial secara umum terdiri atas enam jenis yaitu : proyek kolaborasi, blog dan microblog, konten, situs jejaring sosial, virtual game world, dan virtual social world, namun ada dua jenis yang sering dan paling banyak digunakan dalam sistem komunikasi (termasuk komunikasi politik), yaitu blog dan microblog, dan situs jejaring sosial. Jenis Blog dan microblog memungkinkan para pengguna media sosial (user) untuk lebih bebas dalam mengekspresikan sesuatu

melalui atau di dalam blog seperti curhat ataupun mengkritik kebijakan pemerintah, misalnya melalui instagram dan twitter. Sedangkan situs jejaring sosial merupakan aplikasi yang mengizinkan user untuk dapat terhubung dengan orang lain dengan cara membuat informasi pribadi (seperti foto dan video) melalui instagram. Jejaring sosial terbesar : *Whatsapp, Instagram, Facebook, Myspace, dan Twitter.*

Asumsi dasar dari teori agenda setting adalah bahwa jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa maka media itu akan mempengaruhi khalayak yang menganggap penting. Jadi, apa yang dianggap penting bagi media maka penting juga bagi masyarakat. Apabila media massa memberi perhatian pada isu tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan memiliki pengaruh terhadap pendapat umum. Asumsi ini berasal dari asumsi lain bahwa media massa memiliki efek yang sangat kuat, terutama karena asumsi ini berkaitan dengan proses belajar dan bukan

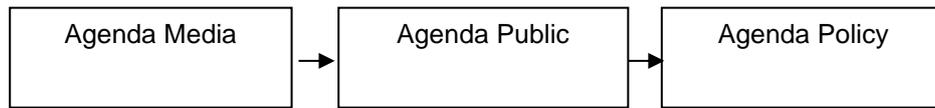
dengan perubahan sikap dan pendapat.

Mc-combs dan Donald Shaw mengatakan pula bahwa audience tidak hanya mempelajari berita-berita dan hal-hal lainnya melalui media massa, tetapi juga mempelajari seberapa besar arti penting yang diberikan pada suatu isu atau topik dari cara media massa memberikan penekanan terhadap topik tersebut. Studi kasus yang di jabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa semua isu-isu yang disebarkan kepada masyarakat harus merupakan isu-isu menarik dan kepentingan relative sehingga tujuan daripada teori agenda setting dapat tercapai. Dan Dearing dan Rogers mendefinisikan agenda setting merupakan persaingan terus menerus di antara berbagai isu penting untuk mendapat perhatian dari para pekerja media, publik dan penguasa.

Asumsi agenda setting model ini mempunyai kelebihan karena mudah untuk diuji. Dasar pemikirannya adalah diantara

berbagai topik yang dimuat media massa, topik yang lebih banyak mendapat perhatian dari media massa akan menjadi lebih akrab bagi pembacanya dan akan dianggap penting dalam suatu periode waktu tertentu, dan akan terjadi sebaliknya bagi topik yang kurang mendapat perhatian media massa, oleh karena itu model agenda setting menekankan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media pada suatu persoalan dengan perhatian yang diberikan khalayak pada persoalan tersebut. Dengan kata lain, apa yang dianggap penting oleh media, akan dianggap penting pula oleh masyarakat. Apa yang dilupakan media, akan luput juga dari perhatian masyarakat (Elvinaro, 2007: 76-77).

Gambar 2.3 Model Agenda Setting



Sumber: (Kriyantono, 2006: 222)

Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani 'semeion' yang berarti "tanda". Istilah semeion tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Ahli sastra Teew, mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model

sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala kesusastraan sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda dan produksi makna tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Ia mampu menggantikan suatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Cabang ilmu ini semua berkembang dalam bidang bahasa kemudian berkembang pula dalam bidang seni rupa dan desain komunikasi visual. Dalam proses komunikasi secara primer, lambang

atau simbol digunakan sebagai media dalam penyampaian gagasan atau perasaan seseorang kepada orang lain. Lambang di dalam proses komunikasi meliputi bahasa, gestur, isyarat, gambar, warna, dan tanda-tanda lainnya yang dapat menerjemahkan suatu gagasan atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) secara langsung. Dari berbagai lambang yang dapat digunakan di dalam proses komunikasi, bahasa merupakan media yang paling banyak dipakai karena paling memungkinkan untuk menjelaskan pemikiran seseorang, dan dengan bahasa pula segala kejadian masa lalu, masa kini, maupun ramalan masa depan dapat dijelaskan. Fungsi bahasa yang sedemikian rupa menyebabkan ilmu pengetahuan dapat berkembang dan hanya dengan kemampuan berbahasa, manusia dapat mempelajari ilmu pengetahuan. Kegagalan dalam proses komunikasi banyak disebabkan oleh kesalahan berbahasa atau ketidakmampuan memahami bahasa.

Semiotika merupakan ilmu atau metode ilmiah untuk melakukan analisis terhadap tanda dan segala hal yang berhubungan dengan tanda. Tanda merupakan bagian yang penting dari bahasa, karena bahasa itu sendiri terdiri dari kumpulan lambang-lambang, dimana di dalam lambang-lambang itu terdapat tanda-tanda. Oleh karenanya tentu ada kaitan yang erat antara semiotika dengan proses komunikasi, mengingat semiotika merupakan unsur pembangun bahasa dan bahasa merupakan media dalam proses komunikasi. Pentingnya semiotika dalam komunikasi mendorong para ahli dan ilmuwan semiotik untuk merumuskan berbagai macam teori semiotika. Teori-teori tersebut terus berkembang dan saling melengkapi. Singkatnya bahwa analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (sign) baik yang terdapat pada media

massa maupun yang terdapat di luar media massa. Urusan analisis semiotik adalah melacak makna makna yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang (sign). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik.

METODOLOGI

Desain penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan analisis semiotik. Penelitian jenis kualitatif biasanya dilakukan oleh para peneliti di bidang sosial dan perilaku, juga di bidang yang menyoroti masalah yang terkait dengan manusia termasuk dalam hal pemberitaan politik oleh media sosial twitter. Menurut Bogdan dan Tylor, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh).

Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong 2012). Menurut Moleong, dalam sebuah penggalian data terhadap makna makna tertentu akan muncul banyak interpretasi dari setiap orang, sehingga penelitian kualitatif menjadi sangat tepat karena lebih mudah untuk menyesuaikan situasi bila berhadapan dengan realita publik. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti penelitian kualitatif bersifat descriptive explorative.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Penggunaan metode semiotik dilakukan dengan menggali realitas yang didapatkan melalui interpretasi simbol-simbol dan tanda-tanda yang ditampilkan sepanjang gambar dalam karikatur. Pendekatan semiotik termasuk dalam metode kualitatif. Tipe penelitian ini adalah

kualitatif deskriptif, dimana peneliti berusaha untuk mengetahui pemaknaan terhadap kicauan yang menggunakan hastag #2019gantipresiden vs #2019tetapjokowi di media sosial Instagram.

dapat dikategorikan pada kelompok yang pro dan kontra terhadap Tagar #2019gantipresiden terkait konflik politik antara #2019gantipresiden vs #2019tetapjokowi sebagaimana dijabarkan berikut.

a. Pro terhadap #2019gantipresiden.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sejumlah opini publik di media sosial instagram yang pro atau mendukung gerakan tagar #2019gantipresiden dalam perbincangan terkait konflik politik antara #2019gantipresiden vs #2019tetapjokowi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Opini Publik di Media Sosial Instagram terhadap tagar gerakan 2019gantipresiden vs #2019tetapjokowi

Kalangan netizen atau pengguna media sosial instagram mempunyai opini yang secara umum

Tabel Opini/Perbincangan Netizen yang Pro terhadap #2019gantipresiden.

	#2019gantipresiden
Objek	

Tanda	Presiden Ingin Tabok penyebar hoax dengan mengangkat tangan sebelah kanannya. #2019gantipresiden.
Intepretasi	Di video menjelaskan Bahwa pidato Joko widodo "mengatakan akan menabok bagi penyebar hoax.

Objek - Mengenai gerakan #2019gantipresiden dengan tanda bentuk fisik di media sosial Instagram yang memiliki unggahan video pidato Joko Widodo di Solo Jawa Tengah saat melakukan kampanye.

Tanda – Ungahan video tersebut memiliki tanda bahwa Presiden Jokowi ingin Tabok penyebar hoax dengan menggenggamkan kepala tangan sebelah kanan Di dalam posting video Instagram tersebut, Joko Widodo mengatakan bahwa akan menabok orang-orang yang menyebarkan hoax atau berita bohong.

Interpretasi - Dengan menuliskan caption “Jadi blunder gini” postingan dari Akun infoterkini.id ingin menekankan bahwasanya pernyataan Jokowi yang akan menabok para penyebar Hoaks merupakan sebuah blunder karena

sosok Jokowi sendiri merupakan penyebar Hoaks. Sosok Jokowi selama ini oleh para lawan-lawan politik dan simpatisan oposisi memang selalu dicitrakan oleh para penentangannya sebagai pemimpin pembohong yang gagal memenuhi janji-janji kampanye pada periode pertamanya

Keberhasilan-keberhasilan program kerja cabinet Jokowi yang disampaikan Jokowi dihadapan media seringkali dianggap sebagai hoaks belaka oleh beberapa kalangan yang berseberangan dengannya termasuk didalamnya adalah akun infoterkini.id sebagai pengunggah postingan yang peneliti intreprasikan ini.

Tabel Opini / Perbincangan Netizen yang Pro terhadap #2019tetapjokowi

	#2019gantipresiden
Objek	 <p>The image shows a screenshot of an Instagram post. At the top, it says 'Postingan Terpopuler #2019tetapjokowi'. The user is 'majulah_indonesiakuu'. The video thumbnail features a man in a black cap speaking into a microphone, with the text 'CAPRES INI HINA RAKYAT INDONESIA' overlaid in yellow and black. Below the video, it shows 76,639 views and several comments. The bottom navigation bar of the app is visible.</p>
Tanda	CAPRES INI HINA RAKYAT INDONESIA " #2019tetapjokowi
Intepretasi	Pada video versi aslinya Prabowo Subianto mengatakan Rakyat Indonesia miskin karena sulitnya lapangan pekerjaan, mahalnya bahan sembako, dan menurutnya ekonomi. Pada video versi tersebut sudah dipotong dan diedit oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Objek : Pada postingan video tersebut, menampilkan pertemuan Prabowo Subianto dengan tokoh luar negeri yang mengatakan "Rakyat Indonesia Miskin"

Tanda – Capres ini Hina Rakyat Indonesia.

Interpretasi : Pada postingan video tersebut, menampilkan pertemuan Prabowo Subianto dengan tokoh luar negeri yang mengatakan "Rakyat

Indonesia Miskin. Netizen beranggapan bahwa sebagai calon presiden harusnya memotivasi eakyat Indonesia, bukannya menghujat dengan sebutan "MISKIN" bagaimana masyarakat indonesia akan menaruh simpati kepadanya, sementara ucapannya menyayat hati rakyat.

Dampak Politik yang Ditimbulkan oleh Konflik Politik Antara gerakan #2019gantipresiden vs #2019tetapjokowi Terhadap Partisipasi Netizen di Media Sosial Instagram.

Dampak Positif

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diidentifikasi beberapa dampak positif yang timbul dari partisipasi sejumlah publik netizen melalui media sosial instagram terkait konflik politik antara #2019gantipresiden vs #2019tetapjokowi, sebagaimana diuraikan berikut.

- a. **Terbukanya ruang dan akses partisipasi politik publik masyarakat dalam beropini melalui media sosial terkait konflik politik #2019gantipresiden vs #2019tetapjokowi.**

Temuan hasil penelitian (menunjukkan bahwa, ada sangat banyak netizen yang aktif mengambil bagian dalam perbincangan menggunakan media sosial instagram untuk mengemukakan

opini atau pendapat atau pandangan dalam merespon, mengkritisi ataupun memberikan masukan terkait konflik politik antara gerakan #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi. Walaupun kalangan netizen terjadi pro kontra dalam menyikapi konflik politik kedua gerakan tersebut, namun secara umum mereka menunjukkan hal yang positif karena bersedia meluangkan waktu untuk memberikan pendapat politik (political opinion) terhadap permasalahan – permasalahan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta berpemerintahan khususnya dalam berpenegakan hukum.

- b. **Terbukanya ruang dan akses partisipasi politik publik dalam proses pengambilan keputusan politik melalui media sosial terhadap penyelesaian konflik politik pada gerakan #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi**

Temuan hasil penelitian bahwa kalangan pengguna instagram

atau netizen dari berbagai latar belakang sosial (terutama pendidikan, profesi atau pekerjaan, usia, jenis kelamin, dan lainnya) dan latar belakang ekonomi proaktif mengemukakan opini melalui media sosial sebagai upaya untuk mengambil bagian secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pengambilan keputusan politik khususnya menyangkut penyelesaian konflik politik antara gerakan #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi.

Drama konflik politik antara gerakan #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi yang berlangsung sampai saat ini masih di suarkan beberapa postingan/unggah video maupun foto, itulah yang membangkitkan kesadaran politik dan mendorong banyak publik (pengguna instagram atau netizen) untuk terlibat secara langsung mengambil bagian atau peran dalam memperbincangkan, mengungkapkan atau mengemukakan ide-ide fikiran atau gagasan, pendapat atau pandangan, masukan dan saran yang positif dan

konstruktif melalui media sosial instagram kepada pihak-pihak yang berkompeten khususnya MA/MK/POLRI guna penyelesaian konflik politik tersebut.

c. Intensitas komunikasi politik masyarakat melalui perbincangan/ ujaran di Media Sosial Instagram

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat khususnya para netizen mengemukakan beragam jenis konten pesan opini atau perbincangan melalui media sosial instagram selama dan/ atau pasca terjadinya konflik politik antara #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi. Beragam jenis opini tersebut dialamatkan kepada Pemerintah, KPK, Polri, DPR, Lembaga Peradilan, Lembaga Politik dan Media. (Sumber : @djanganrgara)

d. Berkembangnya luasnya fungsi dan peran media sosial sebagai sarana komunikasi politik, berpartisipasi politik dan berdemokrasi

Temuan hasil penelitian menunjukkan dengan jelas bahwa media sosial instagra secara nyata telah memenuhi harapan publik terutama para netizen untuk melakukan komunikasi politik secara online atas berbagai masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, berpemerintahan dan berpembangunan, serta berhukum dan berpolitik, khususnya masalah konflik politik antara gerakan #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi sampai saat ini. Selama hampir satu tahun lebih media sosial instagram banyak digunakan untuk memperbincangkan masalah dan solusinya terkait konflik politik antara gerakan #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi.

Mencermati lebih jauh, selama terjadinya konflik politik antara gerakan #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi beserta upaya – upaya penyelesaiannya, maka selama itu pula terjadi proses politik. Dengan kata lain, proses politik dari konflik tersebut berlangsung cukup lama bahkan

hingga telah ada keputusan final dari Pemerintah/ Presiden, dan selama itu pula media sosial instagram yang menggunakan hastag #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi dipenuhi aneka ragam perbincangan dan banyak pesan-pesan politik yan ditulis secara singkat oleh para publik netizen. Hal ini berarti bahwa media sosial instagram telah memainkan peran dan fungsi sebagai sarana partisipasi politik publik untuk mengawal berbagai proses politik selama dan pasca terjadinya konflik politik antara #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi tersebut.

Dampak Negatif

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diidentifikasi beberapa dampak negatif yang timbul dari partisipasi sejumlah publik netizen melalui media sosial instagram terkait konflik politik antara #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi, sebagaimana diuraikan berikut.

- a. Meningkatnya polemik pro dan kontra terhadap konflik**

**politik antara gerakan
#2019gantipresiden dan
#2019tetapjokowi**

Temuan hasil penelitian uraian menunjukkan bahwa perbincangan para netizen terkait konflik politik antara gerakan #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi melalui media sosial instagram secara nyata mengalami polarisasi yakni pro dan kontra. Kalangan netizen, banyak yang mendukung atau pro kepada gerakan #2019gantipresiden namun ada pula yang tidak berpihak (kontra) terhadap #2019gantipresiden. Demikian halnya kepada gerakan #2019tetapjokowi, ada perbincangan netizen yang pro namun ada pula yang kontra.

b. Media sosial rentan menjadi arena ujaran kebencian terhadap pihak-pihak atau gerakan yang berkonflik

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa bukan hanya polarisasi dan polemik pro dan kontra yang terjadi, namun telah berkembang dampak negatif lainnya yakni munculnya ujaran kebencian (hate case) terutama kepada pihak

atau gerakan yang terlibat konflik politik (yakni #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi). Perbincangan para netizen terkait konflik politik antara gerakan #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi melalui media sosial instagram disertai sejumlah penggunaan teks.

c. Media sosial rentan disalahgunakan untuk menyerang pihak - pihak atau lembaga yang berkonflik (#2019gantipresiden vs #2019tetapjokowi)

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa perbincangan melalui media sosial instagram terkait konflik politik antara (#2019gantipresiden vs #2019tetapjokowi bukan hanya menampilkan sejumlah ujaran kebencian namun juga menimbulkan akses negatif lainnya yaitu munculnya perbincangan yang semula ditujukan sebagai bentuk kritikan namun berkembang menjadi serangan politik terhadap pihak – pihak tertentu maupun lembaga – lembaga tertentu untuk

menjatuhkan kredibilitas, mentalitas dan kewibawaan.

Perbincangan melalui media sosial instagram terkait konflik politik antara gerakan (#2019gantipresiden vs #2019tetapjokowi cenderung dimanfaatkan oleh oknum dan kalangan netizen tertentu yang memang memelihara ketidaksukaan (dislike) terhadap pimpinan Partai poliik,tokoh politik maupun aparat.

d. Media sosial rentan menjadi arena propaganda dan provokasi negatif yang memicu masalah dan konflik politik baru

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa perbincangan mengenai konflik politik antara gerakan #2019gantipresiden vs #2019tetapjokowi di media sosial instagram tidak luput pula dari konten yang berisi perbincangan yang bernuansa propaganda dan provokasi negatif.

SIMPULAN

Pengunaan analisis semiotika Charles S. Pierce terhadap opini publik di media sosial instagram

terkait konflik politik antara #2019gantipresiden vs #2019tetapjokowi menunjukkan bahwa kalangan netizen terbagi ke dalam kelompok pro- dan kontra baik kepada #2019gantipresiden maupun #2019tetapjokowi. Para netizen melakukan perbincangan dengan menggunakan username dan hastag #2019gantipresiden, #2019prabowopresiden, #2019tetapjokowi, #2019jokowilagi, #2019jokowi2periode sebagai tanda (sign), menuliskan teks dan pesan singkat sebagai konten dari unggahan konten atau perbincangannya yang memiliki interpretasi makna yang beragam, bahkan terkadang terjadi pertentangan antara satu konten pesan dengan konten lainnya. Para netizen menggunakan obyek perbincangan yang terdiri atas icon, index dan symbol dengan hastag ##2019gantipresiden, #2019prabowopresiden, #2019tetapjokowi, #2019jokowilagi, #2019jokowi2periode sebagai lambang (sign) yang digunakan sebagai acuan dan

merepresentasikan perbincangan terkait konflik politik gerakan #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi.

Dampak positif dari partisipasi publik (netizen) melalui media sosial instagram terkait konflik politik antara gerakan #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi adalah : Meningkatkan partisipasi politik publik dalam beropini melalui media sosial terkait konflik #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi, (2) Meningkatnya partisipasi politik publik dalam proses pengambilan keputusan melalui media sosial terhadap penyelesaian konflik politik #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi, (3) Meningkatnya fungsi dan peran media sosial sebagai sarana komunikasi politik, berpartisipasi politik dan berdemokrasi, (5) Meningkatnya kualitas demokrasi dan pendidikan politik. Dampak negatif dari partisipasi publik (netizen) melalui media sosial instagram terkait konflik politik antara #2019gantipresiden

dan #2019tetapjokowi adalah :(1) Meningkatnya polemik pro dan kontra terhadap konflik politik #2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi, (2) Media sosial rentan menjadi arena ujaran kebencian terhadap pihak-pihak atau lembaga yang berkonflik maupun pemerintah, (3) Media sosial rentan disalahgunakan untuk menyerang pihak-pihak atau lembaga yang berkonflik (#2019gantipresiden dan #2019tetapjokowi), (4) Media sosial rentan menjadi arena propaganda dan provokasi negatif yang memicu masalah konflik politik baru.\

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media
- Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein 2010. *"Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media"*. Business Horizons 53(1): 59–68
- Kriyantono, Rachmat.2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary